

## **Nilai Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Dian Nitami<sup>1</sup>, Dedi Arman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*

<sup>2</sup>*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia*

*\*Corresponding author. Email: diannitami@iainpare.ac.id*

### **ABSTRACT**

*Islamic religious education plays a key role in shaping learners' character. Although Islamic Religious Education teaches science materials, teachers also instill cultural values and national character in students through learning strategies and materials. Lessons as one of the educational institutions, not only focus on academic achievement, but also pay attention to the character building of students. However, observations show that students have not fully implemented the values of national character in their daily lives. This study aims to understand how Religious Education learning is conducted, describe the values of Indonesian national character in Religious Education learning, and classify the values of Indonesian national character in the class. This research is expected to contribute thoughts and references for education observers, teachers, and schools in an effort to form a better national character. Qualitative research methods were conducted through interviews, observations, and documentation. The results showed that PAI learning involves input (raw input and instrumental input), process (strategies, methods, learning activities, extracurricular activities, habituation, and environment), and outcome (national character such as religious, independent, democratic, love for the country, care for the environment, and responsibility). The description of national character values involves aspects of religion, independence, democracy, love for the country, environmental care, responsibility, and love of reading. The classification of Indonesian national character in class XI of SMA Muhammadiyah Kalosi includes the characters of Anti-Religion, Not Independent, Authoritarian, Apathetic to the Homeland, Environmental Indifference, Irresponsible, and Anti-Reading.*

**Keywords:** National Character Values, Learning, Islamic Religious Education

### **ABSTRAK**

Pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun PAI mengajarkan materi-materi ilmu pengetahuan, pengajar juga menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik melalui strategi pembelajaran dan materi Pelajaran sebagai salah satu lembaga pendidikan, tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Namun, hasil observasi

menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama, mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam pembelajaran PAI, dan mengklasifikasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia di kelas tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi bagi pemerhati pendidikan, guru, serta pihak sekolah dalam upaya membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Metode penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI melibatkan input (*raw input* dan *input instrumental*), proses (strategi, metode, kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan, dan lingkungan), dan outcome (karakter bangsa seperti religius, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab). Gambaran nilai-nilai karakter bangsa melibatkan aspek religius, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan gemar membaca. Klasifikasi karakter bangsa Indonesia di kelas XI SMA Muhammadiyah Kalosi mencakup karakter Anti-Religius, Tidak Mandiri, Otoriter, Apathetic terhadap Tanah Air, Ketidakpedulian lingkungan, Tidak Bertanggung Jawab, dan Anti-Membaca.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Karakter Bangsa, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

## 1. PENDAHULUAN

Dampak negatif globalisasi terhadap bangsa Indonesia, seperti imitasi terhadap perilaku negatif remaja dari luar budaya Indonesia, menimbulkan fenomena kenakalan remaja (Syahrir, 2022). Kejadian ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah, seperti tawuran antar pelajar, geng motor, penjarahan, pergaulan bebas, dan pekerja seksual muda. Kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh remaja SMA ini diduga dipengaruhi oleh imitasi budaya asing yang masuk melalui media massa. Kurangnya pemahaman dan praktik nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik juga turut berperan dalam meningkatnya tindakan menyimpang (Prihatin et al., 2023).

Pendidikan nasional masih jauh dari harapan, tidak hanya dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik, melainkan juga dalam membentuk kepribadian dan karakter mereka. Salah satu strategi untuk meningkatkan karakter bangsa adalah dengan memodifikasi kurikulum pendidikan formal. Modifikasi tersebut melibatkan pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang diimplementasikan pada setiap tingkatan pendidikan, baik melalui mata pelajaran khusus maupun disisipkan dalam standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran, dan tujuan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran (Wibowo, 2014).

Penerapan pendidikan karakter nasional di sebuah institusi pendidikan seharusnya mencakup semua aspek kegiatan sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran merupakan periode waktu yang paling signifikan bagi peserta didik selama mereka berada di lingkungan sekolah (Nursamsi & Jumardi, 2022). Salah satu subjek yang dianggap berperan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) (Shodiq, 2019).

Kualitas karakter bangsa Indonesia yang memprihatinkan perlu segera diperbaiki melalui pendidikan karakter (Listrianti, 2019). Upaya pendidikan ini

dapat dilakukan melalui institusi pendidikan dengan kurikulum yang memasukkan pembangunan karakter peserta didik. Pembentukan karakter ini menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional (Zulfikar & Dewi, 2021). Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi penting terhadap penanaman nilai-nilai karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) (Jannah, 2023). Pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun PAI mengajarkan materi-materi ilmu pengetahuan, pengajar juga menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik melalui strategi pembelajaran dan materi Pelajaran sebagai salah satu lembaga pendidikan, tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter peserta didik (Rafliyanto & Mukhlis, 2023). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama, mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam pembelajaran PAI, dan mengklasifikasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia di kelas tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi bagi pemerhati pendidikan, guru, serta pihak sekolah dalam upaya membentuk karakter bangsa yang lebih baik.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini melibatkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, yang diperoleh dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan keterangan secara mendalam mengenai kenyataan dan fakta yang relevan.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*), Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal maupun non formal (Moleong, 2014). Peneliti akan turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan informan serta observasi langsung, dengan tujuan untuk menggali fenomena dan fakta yang terkait dengan nilai-nilai karakter bangsa.

### 2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Belajen Poros Makassar Tator Kambiolangi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Agar memperoleh data yang akurat dan terperinci selama periode 3 bulan, dimulai dari bulan Mei hingga Juni.

### 2.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data deskriptif, yang dijelaskan sebagai data yang terwujud dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Jenis data yang digunakan melibatkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan, seperti hasil wawancara dengan narasumber. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang

diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, dan buku.

Teknik wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan informan sebagai sumber data. Informan adalah individu yang memberikan respons atau menjawab pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data primer diperoleh langsung dari guru dan peserta didik di sekolah, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari buku, literatur, atau artikel yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

#### 2.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan atau pengindraan, bertujuan untuk menghimpun informasi. Observasi dilakukan dengan menganalisis dan mencatat secara sistematis perubahan perilaku yang diamati secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati pembelajaran PAI di dengan bergabung langsung dalam proses pembelajaran. Aspek yang diobservasi melibatkan gambaran karakter bangsa dalam pembelajaran PAI.

Wawancara merupakan proses tanya jawab, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mendapatkan informasi dari responden. Proses tanya jawab dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dan responden. Untuk memperoleh informasi yang akurat, pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran dan nilai-nilai karakter.

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis. Teknik ini melibatkan pencatatan data sekunder dari arsip atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi tidak hanya terbatas pada foto, tetapi juga mencakup gambar, tulisan, buku, dan sebagainya. Alat yang digunakan untuk teknik dokumentasi melibatkan kamera dan ponsel dengan pengambilan gambar, perekaman suara, serta catatan tertulis (Arikunto, 2016). Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup silabus, RPP, buku materi ajar, peraturan sekolah, serta dokumen dan program kerja yang relevan dengan permasalahan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI SMA Muhammadiyah Kalosi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, mencakup ruang lingkup PAI yang terdiri dari input, proses, dan outcome. Input melibatkan raw input (input masukan) dan input instrumental (input alat), sementara proses melibatkan strategi dan metode, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan lingkungan. Pembahasan hasil pembelajaran PAI, berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber yang relevan, disimpulkan sebagai baik karena sesuai dengan teori bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi manusia agar berkembang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini

mencakup transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang memerlukan perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Sekolah menerapkan prinsip input pendidikan dengan ketat, melibatkan pendidik, peserta didik, sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan kurikulum. Semua aspek tersebut dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan mudah pada peserta didik. Para guru Pendidikan Agama Islam melakukan proses pembelajaran dengan baik, menggunakan metode dan strategi sesuai dengan teori yang memperkuat karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas saja, melainkan juga melibatkan kegiatan di luar kelas yang dapat memperkuat karakter anak.

Para guru tidak hanya memberikan materi pendidikan yang sesuai, tetapi juga melakukan transfer nilai-nilai dari materi Pendidikan Agama Islam dan mencontohkan akhlak, ibadah, dan akidah kepada peserta didik. Mereka senantiasa memberikan keteladanan dan nasihat yang bermanfaat, serta melibatkan orang tua peserta didik dalam pemantauan kemajuan anak. Tujuan utama adalah agar peserta didik memperoleh kepribadian yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta mempraktikkan kepatuhan terhadap standar yang berlaku di sekolah sebagai lembaga resmi. Seluruh nilai, sikap, dan norma diajarkan secara khusus dan disosialisasikan, baik melalui komunikasi langsung dari guru maupun melalui pengalaman langsung atau dari orang lain.

Selain menyampaikan materi pelajaran di sekolah sebagai lembaga resmi, peserta didik dan guru juga diharapkan untuk mengimplementasikan kepatuhan terhadap standar yang berlaku. Nilai, sikap, dan norma-norma ini diajarkan dengan metode khusus karena lebih mencerminkan struktur sosial tertentu daripada sikap, dan dianggap lebih serius sebagai produk dari proses sosialisasi. Sebagai contoh ketika seorang guru mengomunikasikan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan, peserta didik kemungkinan besar akan mengaitkannya dengan nilai atau norma sosial daripada sekadar sikap. Meskipun sikap sering kali ditanamkan secara tidak sadar, tetapi dapat menjadi hasil dari pengalaman langsung atau dipengaruhi oleh orang lain terhadap objek sikap tersebut.

Pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak memiliki dampak yang sebanding, fundamental, dan mendalam dengan pengaruh pendidikan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, peran keluarga cenderung lebih terbatas pada aspek afektif dalam perkembangan anak, sementara pendidikan di sekolah lebih fokus pada perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Dalam konteks sekolah, pengaruh peserta didik umumnya bersumber dari guru yang memberikan pengajaran di kelas. Dengan kata lain, guru di sini merujuk kepada pendidik yang bertanggung jawab menyelenggarakan mata pelajaran di sekolah (Tambak, 2014). Oleh karena itu, seorang pendidik Islam memiliki beberapa tugas terkait syarat dan

karakteristik guru. Pertama, guru harus memahami karakteristik peserta didiknya. Kedua, guru harus berupaya terus meningkatkan keahliannya, baik dalam materi pelajaran maupun metode pengajaran. Dan ketiga, guru harus mengamalkan ilmunya serta menjauhi tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan.

Etika mengajar dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus pada ajaran tentang halal-haram, ibadah, dan hukum agama, tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter ini memiliki dampak yang signifikan dalam membangun fondasi negara, di mana etika yang kuat menjadi dasar bagi kebijakan, manajemen, dan praktik pembangunan. Pendekatan ini juga relevan untuk membentuk watak dan budi pekerti melalui pendidikan nilai, yang mengarah pada perilaku keseharian yang mencerminkan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berperan krusial dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan integrasi yang baik antara pendidikan agama dan moral dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

### ***3.2 Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Berdasarkan penelitian, nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI mencakup religius, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan gemar membaca. Karakter religius menjadi fokus utama karena dianggap sebagai kunci dalam membentuk kepribadian. Orang tua dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai religius, baik melalui suasana keluarga maupun strategi pembelajaran di sekolah. Penting bagi peserta didik memiliki kesadaran dalam tindakan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut, karena hal ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Meskipun demikian, tidak semua orang, tanpa memandang agama, mampu mencerminkan sifat religius karena adanya kesalahan memahami keragaman nilai-nilai agama (Makhful, 2022).

Dalam penelitian ini, karakter religius melibatkan beberapa aspek, termasuk iman terkait keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, moralitas, nabi, dan sebagainya. Aspek Islam mencakup frekuensi dan intensitas ibadah seperti salat, puasa, dan zakat. Ihsan melibatkan pengamalan dan perasaan kehadiran Allah Swt. melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aspek pengetahuan terkait dengan pemahaman terhadap ajaran agama, khususnya Al-Qur'an. Sementara itu, aspek amal menyangkut tindakan dalam kehidupan sosial, seperti membantu orang lain, membela yang lemah, dan bekerja.

Aspek nilai religius menjadi ukuran untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui pendidikan karakter. Deskripsi dan indikator nilai-nilai religius mempermudah penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan implementasi nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memberikan gambaran nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter, termasuk sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama, toleransi terhadap aliran agama lain, dan kerjasama dengan pemeluk agama lain.

Karakter mandiri melibatkan tiga aspek utama, yaitu kemandirian emosional, tindakan, dan berpikir. Kemandirian emosional mencakup kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain. Kemandirian tindakan melibatkan kemampuan melakukan aktivitas dan pengambilan keputusan, sedangkan kemandirian berpikir mencakup kebebasan untuk menafsirkan prinsip-prinsip tentang benar dan salah. Proses internalisasi bertahap dan konsisten diperlukan untuk mencapai karakter mandiri yang kuat.

Karakter demokratis mencakup nilai-nilai demokrasi seperti kerjasama, kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap individu, dan kesetaraan peserta didik. Penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan agama Islam menekankan kesetaraan hak peserta didik, kebebasan berpendapat, dan martabat pribadi.

Cinta tanah air melibatkan kebanggaan dan penghargaan terhadap negara, serta kewajiban untuk mempertahankan dan membangunnya (Mahdum Daman, 2022). Meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, nilai-nilai cinta tanah air dapat ditemukan dalam konteks nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menuntut kesetiaan, kepedulian, dan pengorbanan untuk melindungi negara. Peduli lingkungan mencakup sikap dan tindakan untuk memperbaiki kerusakan alam dan mendukung komunitas yang membutuhkan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Pemahaman dan kebiasaan yang ramah lingkungan tercermin dalam kepedulian terhadap alam dan aktif menjalankan kegiatan konservasi. Tanggung jawab adalah karakter yang melibatkan pelaksanaan tugas dan kewajiban dengan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik, yang mencakup pembentukan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Proses pembelajaran, tugas-tugas, dan pembiasaan tertentu membantu menanamkan rasa tanggung jawab pada peserta didik (Lickona, 2019).

### ***3.3 Klasifikasi Karakter Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Hasil penelitian dan analisis klasifikasi karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan beberapa aspek. Masih ada peserta didik yang kurang perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan (Anti-Religius), bergantung pada orang lain tanpa usaha untuk mandiri (Tidak Mandiri), tidak peduli terhadap demokrasi (Otoriter), tidak menunjukkan cinta atau terlalu peduli terhadap negara atau budaya sendiri (Apathetic terhadap Tanah Air), kurang kesadaran terhadap lingkungan (Ketidakpedulian Lingkungan), kurang tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan sendiri (Tidak Bertanggung Jawab), dan kurang minat membaca (Anti-Membaca).

Pembagian karakter ini menekankan pentingnya pendidikan karakter, dengan guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara optimal. Pendidikan agama Islam berperan dalam membela nilai-nilai persatuan dan keteladanan, serta mengintegrasikan kepribadian luhur pada peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter tergantung pada faktor-faktor seperti etos kerja guru dan sekolah, kerjasama antara orang tua dan sekolah, serta komponen pendidikan seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian.

Pembinaan karakter di sekolah menjadi penting dalam pengembangan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dianggap sebagai satu kesatuan tak terpisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan bersama. Upaya pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui perancangan kegiatan pembentukan karakter, yang mencakup visi, misi, dan tujuan sekolah, isi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan RPP berbasis pendidikan karakter. Pihak-pihak terlibat sebagai fasilitator pendidikan karakter peserta didik. Program pendidikan karakter dijalankan untuk membentuk karakter sejak dini, mempertimbangkan kestabilan kepribadian pada usia prasekolah yang sulit dipengaruhi oleh lingkungan luar setelah terbentuk.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama berjalan dinamis, mencakup input, proses, dan outcome. Guru berperan kunci dalam menerapkan nilai-nilai karakter positif, dengan pentingnya pendidikan karakter terlihat dari perancangan kegiatan pembentukan karakter. Faktor-faktor seperti etos kerja guru, kerja sama dengan orang tua, dan komponen pendidikan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), pembagian karakter peserta didik menyoroti tantangan, seperti kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan, ketergantungan pada orang lain, dan kurangnya kesadaran demokrasi. Program pendidikan karakter di kelas XI SMA Muhammadiyah Kalosi dilaksanakan untuk membentuk karakter sejak dini dan mempertimbangkan pentingnya membangun kepribadian pada usia prasekolah yang sulit dipengaruhi oleh lingkungan luar setelah terbentuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusamedia.
- Listrianti, F. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Di Min 1 Probolinggo. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 252–277.
- Mahdum Daman, H. (2022). *cinta tanah air dalam al-qur'an (studi komparasi antara tafsir al-misbah dan tafsir al-azhar)*. IAIN PONOROGO.

- Makhful. (2022). Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam. *Proceedings Series on Social Sciences \& Humanities*, 4.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348.
- Prihatin, N. Y., Ferianto, F., & Ilhami, M. W. (2023). Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Peserta Didik Guna Meningkatkan Aktivitas Ibadah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 88–94.
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142.
- Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syahrir, S. R. (2022). *GLOBALISASI DAN FENOMENA KENAKALAN REMAJA (KARTINI KARTONO) DAN PENANGANANNYA MENURUT PERSPEKTIF BKI*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Wibowo, A. M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan. *Journal of Social and Religion*, 21(2).
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115.